

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) merupakan satu modal penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di segala bidang. Dimana pada era modern ini, banyak terjadi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menuntut cerdasnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks. Manusia di tuntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan kehidupannya sekarang, yaitu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dimana kunci suksesnya terletak pada dunia pendidikan.

Bidang pendidikan telah menetapkan bahwa nilai secara akademis menjadi satu penanda bahwa suatu sekolah dikategorikan sebagai sekolah yang berhasil dan mendapatkan predikat sekolah yang bagus secara akademis atau sering disebut sebagai sekolah favorit. Nilai yang sudah ditentukan Kementerian Pendidikan sebagai patokan untuk siswa dinyatakan lulus, tak urung membuat cemas beberapa pihak khususnya bagi para siswa itu sendiri. Nilai kelulusan UN inilah menjadi satu tekanan yang berat bagi siswa. Banyak kejadian yang dialami para siswa dimana saat merasa tertekan dengan tingkat nilai UN yang telah ditentukan, siswa mengambil jalan pintas tanpa mau belajar dan berusaha dengan cara menyontek. Siswa memiliki kebutuhan untuk mendapat persetujuan dari pihak luar sehingga mereka harus menyontek untuk memenuhi permintaan lingkungan

sekitarnya dan bahwa mereka ingin memperoleh tujuan-tujuan akademis tanpa bekerja keras (Murdock dan Anderman dalam Fontaine, 2006).

Indarto dan Masrun (2004) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujanadan Wulan, 1994). Menyontek disebut juga jalan pintas kognitif dimana para pelajar menolak atau tidak mengetahui strategi kognisi yang efektif. Jalan pintas inilah yang menurut mereka sangat efektif untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa harus bersusah payah belajar. Akibat buruk dari kebiasaan menyontek adalah menjadi malas, menggantungkan hasil belajarnya pada orang lain dan menjadi terbiasa mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan tanpa menilai proses pencapaiannya (Fontaine, 2006). Dampak paling berbahaya adalah, lewat kecurangan, siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses, cara apapun boleh digunakan, benar atau salah, asalkan tujuan dapat tercapai. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun, hal ini kurang mendapatkan perhatian khusus dari para pakar pendidikan Indonesia karena mereka menganggap perilaku menyontek merupakan hal yang wajar dan sepele yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku menyontek ini merupakan masalah yang sangat mendasar bagi para siswa yang apabila dilakukan terus-menerus, maka akan berpengaruh pada

perilakunya yang akan datang dimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan moral anak didik di Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru SMK PGRI I Surakarta, saat ujian akhir semester, sang guru menemukan perilaku menyontek yang dilakukan para siswa. Ada beberapa siswa yang bekerja sama dalam hal ini demi kesuksesan bersama. Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian. Setelah ditelusuri, penyebabnya adalah demi mendapatkan nilai yang bagus, tidak mengecewakan orang tua dan wali kelas. Karena banyak terjadi perilaku menyontek ini, maka sang guru mengambil kebijakan apabila siswa ketahuan sedang menyontek, maka sang guru akan meminta siswa tersebut mengikuti ujian remidiasi di kantor guru. Sanksi yang dilakukan oleh sang guru diharapkan bisa memberikan efek jera bagi para siswa, agar tidak mengulangi perilaku menyontek dan mereka mau belajar agar bisa meraih nilai yang baik tanpa harus berbuat curang alias jujur.

Pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu, takut gagal dan tuntutan nilai bagus oleh orang tua merupakan dua dari lima alasan untuk menyontek (Schab dalam Niels, 1996). Sedangkan tiga alasan lainnya adalah pusat kendali, kecemasan dan situasional. Menyontek merupakan satu sikap kecurangan yang tidak dapat ditoleransi lagi, dimana siswa yang memiliki kebiasaan menyontek di sekolah, memiliki potensi untuk menjadi penipu dan koruptor dalam masyarakat nanti. David dan Lugvison menemukan bahwa

perilaku menyontek pada masa lalu merupakan peramal perilaku ketidakjujuran di masa yang akan datang (Jahja, 2007).

Siswa pada usia SMA maupun SMK menyontek karena adanya tekanan untuk memperoleh nilai baik agar dapat masuk ke perguruan tinggi atau untuk mempertahankan rata-rata nilai yang sudah diperolehnya. Hal ini dikuatkan oleh Blankenship dan Whitley bahwa ketidakjujuran akademik terkait dengan perilaku menyeleweng seperti pencurian kecil-kecilan dan berbohong (Jahja, 2007). Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru BK SMK PGRI I Surakarta, prosentase siswa tahun ajaran 2012/2013 yang melakukan perilaku menyontek ataupun tidak, hampir seimbang, yaitu 46% siswa menyontek dan 54% siswa yang tidak menyontek.

Perilaku menyontek lebih sering terjadi saat para pelajar tidak siap atau merasa tidak percaya diri. Keadaan ini akan menimbulkan kecemasan dan rasa takut gagal dimana menunjukkan rendahnya efikasi diri (Calabrese dan Cochran dalam Anderman, 1997). Bandura (dalam Santrock, 1998) menegaskan bahwa efikasi diri adalah faktor yang sangat penting tentang bagaimana seorang pelajar akan berprestasi. Mereka memotivasi diri mereka masing-masing dengan sugesti yang positif dimana mereka yakin akan bisa melalui atau mengerjakan tugas yang sulit ataupun menghadapi situasi yang mengancam. Para pelajar tidak perlu menggunakan cara-cara yang tidak etis untuk mengatasinya, sehingga perilaku menyontek dapat ditekan.

Dari wawancara yang telah dilakukan fakta yang dialami oleh siswa SMK PGRI 1 Surakarta sangat jelas tentang ketimpangan yang terjadi antara siswa yang

saat melakukan perilaku menyontek demi mendapatkan nilai bagus dengan siswa yang sungguh-sungguh belajar untuk meningkatkan nilai akademisnya. Walaupun terjadi kecemburuan sosial, tapi siswa yang suka belajar bisa memetik nilai dari segi positifnya yaitu ilmu yang diperoleh walaupun secara akademis, nilai di antara siswa menyontek dan siswa belajar rata-ratanya hampir sama.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMK PGRI Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

Manfaat secara praktis :

a. Bagi Guru

Diharapkan dari penelitian ini guru akan lebih memahami dan memperhatikan perkembangan anak didiknya agar perilaku menyontek siswa dapat ditanggulangi dengan meningkatkan pengawasan guru.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya efikasi diri bagi siswa dalam memahami dan menyikapi setiap

tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, sehingga siswa dapat lebih berprestasi.pimpinan SMK PGRI 1 Surakarta dalam mencegah perilaku menyontek pada siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.